

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Perwatakan Tokoh dalam Cerita Rakyat *Danau Toba* Karya MB. Rahimsyah**

Perwatakan adalah sikap batin ataupun tabiat yang dapat mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan setiap orang yang digambarkan dalam cerita. Watak dan tokoh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dalam sebuah cerita. Hal tersebut dikarenakan tokoh merupakan si pelaku atau si pemeran yang berperan di dalam sebuah cerita, dan penggambaran sebuah tokoh akan mengantarkan pada gambaran perwatakan tokoh.

Terdapat tiga tokoh di dalam cerita rakyat *Danau Toba*, yakni Toba, Ibu (jelmaan ikan), dan Samosir. Tokoh-tokoh tersebut dapat diklasifikasi kedalam beberapa kategori, yakni; (a) berdasarkan peran dan kedudukan tokoh, maka tokoh Toba dan Ibu (jelmaan ikan) termasuk ke dalam tokoh utama. Sedangkan tokoh Samosir termasuk kedalam tokoh bawahan. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal, yakni intensitas kemunculan tokoh Toba dan Ibu (jelmaan ikan) yang sering muncul dibandingkan tokoh Samosir, dan pengaruh tokoh Toba dan Ibu (jelmaan ikan) yang lebih besar dibandingkan tokoh Samosir di dalam cerita. (b) berdasarkan fleksibilitas dan kompleksitas karakter tokoh, maka tokoh Toba dan Samosir termasuk kedalam tokoh dinamis. Sedangkan tokoh Ibu termasuk ke dalam tokoh statis. Hal tersebut disebabkan kompleksitas watak yang dimiliki tokoh Toba dan Samosir di dalam cerita. Kedua tokoh tidak hanya memiliki watak baik, tetapi pula berwatak kurang baik bahkan tidak baik.

Penggambaran perwatakan tokoh dalam penelitian ini menitikberatkan pada pendapat Aminudin (dalam Rosyadah, 2012: 15), yang melihat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya untuk mengungkapkan gambaran perwatakan tokoh. Walaupun demikian, metode langsung dan tidak langsung tetap dipertimbangkan dalam penelitian ini untuk menghasilkan satu kesatuan hasil penelitian yang baik.

Berdasarkan teori Aminudin tersebut, maka dapat diketahui bahwa tokoh Toba menggambarkan watak tidak suka keramaian, mandiri dan giat bekerja, dan pemaarah. Watak tidak suka keramaian digambarkan dengan metode tidak langsung melalui gambaran lingkungan tempat tinggal Toba yang melibatkan unsur latar tempat dan pemilihan kosa kata (gaya bahasa). Watak mandiri dan giat bekerja digambarkan dengan metode tidak langsung melalui perilaku keseharian tokoh dalam cerita yang melibatkan latar waktu, yakni aktivitas yang sering dilakukan setiap hari. Watak pemaarah digambarkan dengan metode tidak langsung melalui perilaku dan reaksi Toba dalam menanggapi suatu masalah dengan melibatkan unsur latar waktu sore hari, latar tempat di sungai, dan latar suasana

kesal. Dengan demikian, tokoh Toba tidak hanya memiliki watak baik, tetapi pula tidak baik. Oleh sebab itu, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh dinamis.

Watak yang digambarkan oleh tokoh Ibu (jelmaan ikan), yakni watak peduli dan penyayang. Watak peduli digambarkan dengan metode tidak langsung melalui reaksi tokoh terhadap Toba yang melibatkan latar tempat dan suasana. Watak penyayang digambarkan dengan metode secara tidak langsung melalui perilaku Ibu yang memanjakan tokoh Samosir, dan reaksinya terhadap tokoh Samosir dengan melibatkan unsur latar tempat suasana. Dengan demikian, Ibu hanya memiliki watak baik. Oleh sebab itu, Ibu (jelmaan ikan) termasuk ke dalam tokoh statis.

Watak yang digambarkan oleh tokoh Samosir, yakni; (a) watak manja, kurang baik, dan pemalas, (b) kurang patuh dan kurang bertanggung jawab, (c) jujur, (d) suka mengaduh, (e) dan patuh. Watak manja, kurang baik, dan pemalas digambarkan dengan metode langsung pengarang melalui karakteristik perilaku Samosir. Watak kurang patuh dan kurang bertanggung jawab digambarkan dengan metode tidak langsung melalui perilaku Samosir yang dikaitkan dengan unsur latar tempat, yakni dipinggir jalan. Watak jujur digambarkan dengan metode tidak langsung melalui reaksi Samosir terhadap pertanyaan Toba yang dikaitkan dengan unsur latar tempat di ladang, latar waktu siang hari, dan latar suasana menegangkan. Watak suka mengaduh digambarkan dengan metode tidak langsung melalui reaksi tokoh Samosir terhadap tokoh ayahnya (Toba), yang melibatkan latar tempat di rumah. Watak patuh digambarkan dengan metode tidak langsung melalui reaksi tokoh Samosir

terhadap tokoh Ibu yang melibatkan alur cerita dan latar tempat di rumah. Keterlibatan alur menunjukkan terjadinya perubahan perwatakan, yakni watak kurang patuh menjadi watak yang patuh. Dengan demikian, tokoh Samosir tidak hanya memiliki watak baik, tetapi pula watak kurang baik. Oleh sebab itu, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh dinamis.

## **5.2 Perwatakan Tokoh dalam Cerita Rakyat *Derita Ibu Karya MB. Rahimsyah***

Cerita rakyat *Derita Ibu* menggambarkan lima tokoh, yakni Ayah, Ibu, Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu. Tokoh-tokoh tersebut dapat diklasifikasi kedalam beberapa kategori, yakni; (a) berdasarkan peran dan kedudukan tokoh, maka tokoh Ayah dan Ibu termasuk ke dalam tokoh utama. Sedangkan tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu termasuk kedalam tokoh bawahan. Hal tersebut disebabkan oleh dua hal, yakni intensitas kemunculan tokoh Ayah dan Ibu yang sering muncul dibandingkan tokoh Si Sulung, Si Samosir, dan Si Bungsu, dan pengaruh tokoh Ayah dan Ibu lebih besar dibandingkan tokoh Si Sulung, Si Samosir, dan Si Bungsu di dalam cerita. (b) Berdasarkan fleksibilitas dan kompleksitas karakter tokoh, maka tokoh Ayah, Ibu, dan Si Bungsu termasuk ke dalam tokoh dinamis. Sedangkan tokoh Si Sulung dan Si Tengah termasuk ke dalam tokoh statis. Hal tersebut disebabkan kompleksitas watak yang dimiliki tokoh Ayah, Ibu, dan Si Bungsu di dalam cerita. Ketiga tokoh tidak hanya memiliki watak baik, tetapi pula watak tidak baik.

Penggambaran perwatakan tokoh dalam penelitian ini menitikberatkan pada pendapat Aminudin (dalam Rosyadah, 2012: 15), yang melihat tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, menunjukkan bagaimana perilakunya, melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, memahami bagaimana jalan pikirannya, melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya untuk mengungkapkan gambaran perwatakan tokoh. Walaupun demikian, metode langsung dan tidak langsung tetap dipertimbangkan dalam penelitian ini untuk mengasilkan satu kesatuan hasil penelitian yang baik.

Watak yang digambarkan oleh tokoh Ayah, yakni giat bekerja dan pemaarah. Watak giat bekerja digambarkan dengan metode tidak langsung melalui perilaku yang sering dilakukan Ayah setiap pagi, dengan melibatkan unsur latar waktu dan suasana. Watak pemaarah digambarkan dengan metode tidak langsung melalui perbincangan tokoh Ibu dengan tokoh Ayah, dengan melibatkan dialog dan pilihan kata. Selain itu, watak pemaarah Ayah juga digambarkan dengan metode langsung melalui tuturan pengarang terhadap karakteristik tokoh, dengan melibatkan unsur latar suasana dan waktu. Dengan demikian, tokoh Ayah tidak hanya memiliki watak baik, tetapi pula tidak baik. Oleh sebab itu, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh dinamis.

Watak yang digambarkan tokoh Ibu yakni adil, penyayang, jujur, kurang sabar dan egois. Watak adil digambarkan dengan metode tidak langsung, melalui perilaku Ibu dengan melibatkan unsur latar waktu. Watak penyayang digambarkan dengan metode tidak langsung, melalui reaksi Ibu terhadap tokoh Si Bungsu dengan melibatkan latar suasana dan tempat. Watak jujur digambarkan dengan metode tidak langsung, melalui perbincangan tokoh Ibu dan tokoh Ayah dengan melibatkan latar waktu sore hari, latar tempat di ruang makan, dan latar suasana ketakutan. Watak kurang sabar dan egois digambarkan dengan metode tidak langsung melalui reaksi Tokoh Ibu terhadap Tokoh Ayah, yang dikaitkan dengan unsur latar suasana histeris. Dengan demikian, tokoh Ibu tidak hanya memiliki watak baik, tetapi pula tidak baik. Oleh sebab itu, tokoh ini termasuk ke dalam tokoh dinamis.

Watak yang digambarkan oleh tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu, yakni penyayang dan pantang menyerah, serta patuh. Watak penyayang dan pantang menyerah digambarkan dengan metode tidak langsung melalui reaksi tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu terhadap tokoh Ibu dengan melibatkan unsur latar tempat, waktu, dan suasana. Watak patuh digambarkan dengan metode tidak langsung melalui reaksi tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu terhadap tokoh Ibu dengan melibatkan unsur latar tempat dan alur. Namun, penggunaan latar alur nampak jelas pada tokoh Si Bungsu yang mengalami perubahan perwatakan, dari watak keras kepala menjadi patuh. Jadi selain tiga watak yang disebutkan sebelumnya, tokoh Si Bungsu juga memiliki dua watak yang lain, yakni keras kepala dan cengeng dengan menggunakan metode tidak

langsung, melalui reaksi Si Bungsu terhadap tokoh Ibu yang dikaitkan dengan unsur latar suasana menyedihkan dan latar tempat di lantai. Oleh sebab itulah, tokoh Si Sulung dan Si Tengah termasuk kedalam tokoh statis. Sedangkan tokoh Si Bungsu termasuk kedalam tokoh dinamis.

### **5.3 Perbandingan Perwatakan Tokoh dalam Cerita Rakyat *Danau Toba* dan Cerita Rakyat *Derita Ibu* Karya MB. Rahimsyah**

Perbandingan perwatakan dalam penelitian ini adalah membandingkan perwatakan tokoh dalam cerita rakyat *Danau Toba* dan cerita rakyat *Derita Ibu*, yang dilihat dari empat hal, yakni penggambaran perwatakan, metode perwatakan, watak yang digambarkan, dan keterlibatan unsur intrinsik lain. Dari perbandingan akan diketahui adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara; (a) tokoh Toba (DT) dan Ayah (DI), (b) tokoh Ibu (jelmaan ikan, DT) dan Ibu (DI), (c) tokoh Ibu (jelmaan ikan, DT) dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu (DI), (d) tokoh Samosir (DT) dan Ibu (DI), dan (e) Samosir (DT) dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu (DI).

Tokoh Toba (DT) dan Ayah (DI) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh, watak yang digambarkan, metode penggambaran watak, dan keterlibatan unsur intrinsik yang lain. (a) Ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh, Toba dan Ayah sama-sama menggunakan penggambaran perilaku tokoh untuk menggambarkan watak giat bekerja. Selain menggambarkan watak giat bekerja, penggambaran perwatakan melalui perilaku tokoh juga digunakan untuk menggambarkan watak pemaarah tokoh Toba. Watak pemaarah pada tokoh Toba juga digambarkan melalui

reaksi tokoh terhadap tokoh lain. Sedangkan Tokoh Ayah menggunakan tuturan pengarang terhadap karakteristik tokoh dan perbincangan tokoh dengan tokoh lain untuk menggambarkan watak pemaarah. (b) Ditinjau dari watak yang digambarkan, Tokoh Toba dan Ayah sama-sama menggambarkan watak giat bekerja dan pemaarah. Toba tidak hanya memiliki watak giat bekerja dan pemaarah, tetapi juga memiliki watak tidak suka keramaian dan mandiri. Sedangkan Ayah, tidak memiliki penggambaran kedua watak tersebut. (c) Ditinjau dari metode penggambaran watak, Tokoh Toba dan Ayah sama-sama menggunakan metode tidak langsung untuk menggambarkan watak giat bekerja dan pemaarah. Akan tetapi, tokoh Ayah tidak hanya menggunakan metode tidak langsung untuk menggambarkan watak pemaarah, tetapi juga menggunakan metode langsung. (d) Ditinjau dari keterlibatan unsur intrinsik yang lain; dalam penggambaran watak giat bekerja dan pemaarah, Tokoh Toba dan Ayah sama-sama melibatkan unsur latar waktu dan suasana. Akan tetapi, tokoh Toba tidak hanya menggunakan latar waktu dan suasana, tetapi juga latar tempat. Sedangkan Tokoh Ayah melibatkan gaya bahasa berupa pilihan kata untuk menggambarkan watak giat bekerja dan pemaarah.

Tokoh Ibu (jelmaan ikan, DT) dan Ibu (DI) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaanyang dapat ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh dan watak yang digambarkan. Serta memiliki kesamaan dalam metode penggambaran watak dan keterlibatan unsur intrinsik yang lain. (a) Ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh; tokoh Ibu (jelmaan ikan) dan tokoh Ibu sama-sama menggunakan penggambaran reaksi tokoh terhadap tokoh lainnya untuk

menggambarkan watak penyayang. Selain menggunakan penggambaran reaksi tokoh terhadap tokoh lainnya, tokoh Ibu (jelmaan ikan) juga menggunakan penggambaran perwatakan melalui perilaku tokoh untuk menggambarkan watak penyayang. Sedangkan tokoh Ibu tidak menggunakan penggambaran perwatakan tersebut. (b) Ditinjau dari watak yang digambarkan; tokoh Ibu (jelmaan ikan) dan tokoh Ibu sama-sama menggambarkan watak penyayang. Akan tetapi, tokoh Ibu (jelmaan ikan) tidak hanya memiliki watak penyayang, tetapi juga watak peduli. Sedangkan tokoh Ibu tidak memiliki watak peduli, tetapi watak adil, jujur, kurang sabar dan egois. (c) Ditinjau dari metode penggambaran watak; tokoh Ibu (jelmaan ikan) dan tokoh Ibu menggunakan metode tidak langsung untuk menggambarkan watak penyayang. (d) Dilihat dari keterlibatan unsur intrinsik yang lain; penggambaran watak penyayang pada Tokoh Ibu (jelmaan ikan) dan tokoh Ibu melibatkan unsur latar suasana dan tempat.

Tokoh Ibu (jelmaan ikan, DT) dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu (DI) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang dapat ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh, watak yang digambarkan, dan keterlibatan unsur intrinsik yang lain. Serta memiliki kesamaan dalam metode penggambaran watak. (a) Ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh; Ibu (jelmaan ikan) dan tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu sama-sama menggunakan penggambaran reaksi tokoh terhadap tokoh lainnya untuk menggambarkan watak penyayang. Selain menggunakan penggambaran reaksi tokoh terhadap tokoh lainnya, tokoh Ibu (jelmaan ikan) juga menggunakan penggambaran perwatakan melalui perilaku tokoh untuk menggambarkan watak penyayang. Sedangkan

tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu tidak menggunakan penggambaran perwatakan tersebut. (b) Ditinjau dari watak yang digambarkan; tokoh Ibu (jelmaan ikan) dan tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu sama-sama menggambarkan watak penyayang. Namun, tokoh Ibu (jelmaan ikan) tidak hanya memiliki watak penyayang, tetapi juga watak peduli. Sedangkan tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu tidak memiliki watak peduli, tetapi memiliki watak pantang menyerah dan patuh. Selain itu, Si Bungsu juga memiliki watak keras kepala dan cengeng. (c) Ditinjau dari metode penggambaran watak; tokoh Ibu (jelmaan ikan) dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu sama-sama menggunakan metode tidak langsung untuk menggambarkan watak penyayang. (d) Ditinjau dari keterlibatan unsur intrinsik lain; penggambaran watak penyayang pada Tokoh Ibu (jelmaan ikan) dan tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu melibatkan unsur latar tempat dan suasana. Tokoh Ibu (jelmaan ikan) tidak melibatkan unsur latar waktu dalam penggambaran perwatakan. Sedangkan tokoh Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu melibatkan latar waktu, selain latar tempat dan suasana.

Tokoh Samosir (DT) dan Ibu (DI) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang dapat ditinjau dari watak yang digambarkan. Memiliki kesamaan pada metode penggambaran watak dan keterlibatan unsur intrinsik yang lain. Serta memiliki perbedaan dengan penggambaran watak yang digunakan masing-masing tokoh. (a) Ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh; Samosir (DT) dan Ibu (DI) tidak memiliki kesamaan. Samosir menggunakan penggambaran reaksi tokoh terhadap tokoh lainnya untuk menggambarkan watak jujur.

Sedangkan Ibu melalui perbincangan antara tokoh Ibu dan tokoh Ayah. (b) Ditinjau dari watak yang digambarkan; tokoh Samosir dan Ibu sama-sama menggambarkan watak jujur. Tokoh Samosir tidak hanya memiliki watak jujur, tetapi juga watak manja, pemalas, kurang patuh, kurang bertanggung jawab, dan suka mengaduh. Sedangkan tokoh Ibu tidak memiliki watak tersebut, melainkan adil, penyayang, kurang sabar dan egois. (c) Ditinjau dari metode penggambaran watak; tokoh Samosir dan Ibu sama-sama menggunakan metode tidak langsung untuk menggambarkan watak jujur. (d) Ditinjau dari keterlibatan unsur intrinsik lain; Penggambaran watak jujur pada Tokoh Samosir dan Ibu sama-sama melibatkan unsur latar waktu, tempat, dan suasana.

Tokoh Samosir (DT) dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu (DI) menunjukkan adanya persamaan dan perbedaanyang dapat ditinjau dari watak yang digambarkan dan keterkaitan unsur intrinsik yang lain. Serta terdapat kesamaan penggambaran watak dan metode perwatakan. (a) Ditinjau dari penggambaran perwatakan tokoh; tokoh Samosir dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu sama-sama menggunakan penggambaran reaksi tokoh terhadap tokoh lainnya untuk menggambarkan watak patuh. (b) Ditinjau dari watak yang digambarkan; tokoh Samosir dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu sama-sama menggambarkan watak patuh. Akan tetapi, Tokoh Samosir mengalami perubahan watak dari kurang patuh menjadi patuh. Sedangkan Si Sulung dan Si Tengah tidak mengalami perubahan watak patuh. Hal tersebut berbeda dengan Si Bungsu yang juga mengalami perubahan watak dari keras kepala menjadi patuh. (c) Ditinjau dari metode penggambaran watak; tokoh Samosir dan tokoh Si Sulung, Si

Tengah, dan Si Bungsu sama-sama menggunakan metode tidak langsung untuk menggambarkan watak patuh. (d) Ditinjau dari keterlibatan unsur intrisik lain; penggambaran watak patuh pada tokoh Samosir dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu melibatkan unsur latar tempat. Selain itu, penggunaan alur cerita juga digunakan oleh tokoh Samosir dan Si Bungsu. Selain unsur latar tempat, Samosir juga menggunakan alur cerita untuk menggambarkan watak patuh. Sedangkan tokoh Si Sulung dan Si Tengah tidak menggunakan unsur tersebut.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian, serta pembahasan perwatakan dan perbandingan tokoh dalam cerita rakyat *Danau Toba* dan cerita rakyat *Derita Ibu* karya MB. Rahimsyah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut ini.

- a. Perwatakan tokoh dalam cerita rakyat *Danau Toba* karya MB. Rahimsyah menggambarkan beberapa watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Tokoh Toba memiliki watak tidak suka keramaian, mandiri, giat bekerja, dan pemarah. Tokoh Ibu (jelmaan ikan) memiliki watak peduli dan penyayang. Tokoh Samosir memiliki watak manja, kurang baik, pemalas, kurang patuh, kurang bertanggung jawab, jujur, dan suka mengaduh. Selain itu, Samosir juga mengalami perubahan perwatakan dari kurang patuh menjadi patuh.
- b. Perwatakan tokoh dalam cerita rakyat *Derita Ibu* karya MB. Rahimsyah menggambarkan beberapa watak yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Tokoh Ayah memiliki watak giat bekerja dan pemarah. Tokoh Ibu memiliki watak adil, penyayang, jujur, kurang sabar dan egois. Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu memiliki watak penyayang, pantang menyerah, dan patuh. Selain itu, Si Bungsu juga memiliki watak keras kepala dan cengeng.
- c. Perbandingan perwatakan tokoh dalam cerita rakyat *Danau Toba* dan *Derita Ibu* menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan ditinjau dari penggam-

baran perwatakan, metode perwatakan, watak yang digambarkan, dan keterlibatan unsur intrisik lain antara tokoh Toba (DT) dan Ayah (DI), tokoh Ibu (jelmaan ikan, DT) dan Ibu (DI), tokoh Ibu (jelmaan ikan, DT) dan Si Sulung, Si Tengah, dan Si Bungsu (DI), tokoh Samosir (DT) dan Ibu (DI), dan tokoh Samosir (DT) dan Si Sulung, Si Tengah dan Si Bungsu (DI).

## 6.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti menyampaikan saran bagi peneliti selanjutnya agar penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar untuk penelitian mengenai masalah perbandingan perwatakan tokoh dalam cerita rakyat yang kemudian bisa dikembangkan dengan cara penelitian lapangan. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, dan pelajar yakni sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti yakni dapat menambah wawasan pengetahuan terutama tentang penerapan teori kesusastraan khususnya penerapan pendekatan struktural terhadap perwatakan tokoh dalam cerita rakyat *Danau Toba* dan cerita rakyat *Derita Ibu* karya MB. Rahimsyah.
- b. Bagi Pembaca yakni dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pembaca tentang penelitian yang melihat bagaimana pembaca memberikan tanggapan terhadap karya sastra dan bagaimana pentingnya pembaca terhadap karya sastra. Selain itu, gambaran perwatakan tokoh dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca untuk dijadikan sebuah pelajaran, memberikan pengarahan atau nasehat terhadap

anaknya agar jangan menirukan sifat dari tokoh-tokoh yang mencerminkan tidak baik dan lebih mengarahkan agar anaknya mencontohi perilaku dari tokoh-tokoh yang mencerminkan akhlak yang baik dan berbudi pekerti mulia.

- c. Bagi Pelajar yakni dapat berguna untuk dijadikan bahan banding dalam penelitian sastra, terutama dalam pengkajian perwatakan tokoh pada karya sastra cerita rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A.W. (2011). *Tesis Analisis Struktur, Nilai Moral dan Model Pelestarian Cerita Rakyat Putri Ayu Limbasari di Madrasah Tsanawiyah*. Kota Jakarta: Jakarta (tidak diterbitkan).
- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Didipu, Herman. 2013. *Teori Pengkajian Sastra: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mujahid Press.
- Didipu, Herman. 2013. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fahmiyati, Laeli. 2012. *Skripsi Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Nusantara dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi SMP Kelas VII*. Kota Purwokerto: Purwokerto (tidak diterbitkan).
- Harun, Zein A. 2014. *Skripsi Perbandingan Perwatakan tokoh dalam Cerita Rakyat Malin Kundang dan Cerita Rakyat Sangkuriang*. Kota Gorontalo: Gorontalo (tidak diterbitkan).
- Jabrohim, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Putra, Prima Fajri. 2014. *Skripsi Penokohan dan Perwatakan Tokoh Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Kota Bengkulu: Bengkulu (tidak diterbitkan).
- Purwandari, Retno dan Qoni'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.

- Ramimsyah, Mb. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: Serba Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rosyadah, Umi Hani. 2012. *Skripsi Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama dan Wujud Moral Fabel Der Hase Und Der Igeal dan Fabel Kelinci dan Kura-Kura*. Kota Yogyakarta: Yogyakarta.
- Saud, Lisa Rahma. 2010. *Skripsi Perbandingan Karakter Utama dalam Film Bad Teacher dan Film Freedom Writers*. Kota Gorontalo: Gorontalo (tidak diterbitkan).
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT Nurul Jannah.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Nurul Jannah.